

# Pemanfaatan Media Digital dalam Konseling Kelompok Berbasis Value Clarification untuk Meningkatkan Toleransi Remaja

Fajar Rosyidi<sup>a</sup>, Niken Dwi Saputri<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus Indonesia; <sup>b</sup> Sekolah Menengah Pertama 2 Bae Kudus Indonesia

## ABSTRACT.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dalam meningkatkan toleransi di kalangan remaja, dengan integrasi media digital sebagai alat pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest kelompok tunggal, yang melibatkan 9 remaja usia 15-18 tahun dari Kudus yang teridentifikasi memiliki tingkat toleransi rendah. Intervensi ini terdiri dari enam sesi konseling kelompok, masing-masing berlangsung selama 90 menit, dengan memanfaatkan media digital seperti video edukasi, forum diskusi daring, dan infografis interaktif untuk merangsang klarifikasi nilai. Data mengenai tingkat toleransi dikumpulkan menggunakan skala toleransi sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat toleransi, dengan rata-rata skor posttest meningkat sebesar 18,34 poin dibandingkan pretest. Analisis statistik menggunakan uji t sampel berpasangan mengkonfirmasi efektivitas intervensi ini, dengan nilai  $p < 0,000$ . Temuan ini menunjukkan bahwa klarifikasi nilai dalam konseling kelompok, yang didukung oleh media digital, merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan toleransi di kalangan remaja. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan program konseling yang bertujuan untuk mempromosikan sikap inklusif dan pemahaman antarbudaya di lingkungan pendidikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dan implementasi praktis integrasi media digital dalam konseling.

This research aimed to explore the effectiveness of group counseling based on value clarification in enhancing tolerance among adolescents, with the integration of digital media as a supporting tool. The study applied a quasi-experimental approach with a one-group pretest-posttest design, involving 9 adolescents aged 15-18 years from Kudus who were identified as having low tolerance levels. The intervention consisted of six group counseling sessions, each lasting 90 minutes, utilizing digital media such as educational videos, online discussion forums, and interactive infographics to stimulate value clarification. Data on tolerance levels were collected using a tolerance scale before and after the intervention. The results indicated a significant improvement in tolerance, with the average posttest score increasing by 18.34 points compared to the pretest. Statistical analysis using paired sample t-test confirmed the effectiveness of the intervention, with a  $p$ -value of 0.000. The findings suggest that value clarification in group counseling, supported by digital media, is a promising approach to enhancing tolerance among adolescents. This study contributes to the

## ARTICLE HISTORY

Received 28 Apr 2025

Accepted 24 Aug 2025

## KEYWORDS:

Group Counseling,  
Value Clarification,  
Digital Media,  
Adolescent Tolerance

## KATA KUNCI:

Konseling Kelompok,  
Klarifikasi Nilai,  
Media Digital, Toleransi  
Remaja

development of counseling programs aimed at promoting inclusive attitudes and intercultural understanding in educational settings. Further research is needed to explore the long-term effects and practical implementation of digital media integration in counseling.

**CONTACT** Corresponding author, E-mail: [fajarrosyidi@iainkudus.ac.id](mailto:fajarrosyidi@iainkudus.ac.id), Institut Agama Islam Negeri Kudus Indonesia, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322, Indonesia.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, hubungan dengan budaya berbeda semakin sering terjadi, dan toleransi menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh remaja. Toleransi berperan penting dalam membentuk kerukunan dan mengurangi potensi konflik di antara individu dengan latar belakang berbeda (Aslati, 2012). Bagi remaja, khususnya di wilayah dengan tingkat keragaman tinggi seperti Kudus, toleransi menjadi komponen krusial dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Toleransi di kalangan remaja turut berkontribusi pada penguatan hubungan antarpersonal serta mendukung pembentukan sikap inklusif terhadap keragaman (Kurniawan, 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja masih memiliki tingkat toleransi yang rendah, terutama di wilayah dengan keberagaman tinggi seperti Kudus (Rosyidi, 2021). Fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain adanya pengaruh lingkungan sosial, nilai-nilai keluarga, dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya menghargai perbedaan (Digdoyo, 2018). Sebagai bentuk intervensi, konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai telah diperkenalkan sebagai metode yang potensial untuk meningkatkan toleransi remaja dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai-nilai universal seperti saling menghargai, empati, dan inklusi sosial (Gunawan et al., 2021). Toleransi berhubungan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik individu atau kelompok lain yang berbeda (Rosyidi et al., 2021).

Pendekatan klarifikasi nilai dalam konseling kelompok dianggap efektif dalam membantu remaja mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai pribadi serta mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap toleransi mereka terhadap orang lain. Klarifikasi nilai mendorong individu untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan keyakinan pribadi mereka, serta mempertimbangkan pandangan dari perspektif orang lain (De Gagne, 2023). Melalui proses ini, remaja dapat belajar untuk lebih terbuka dan memahami perbedaan nilai yang ada di sekitarnya (Witteman et al., 2016).

Pada proses konseling kelompok, fase-fase seperti Orientasi, Transisi, Kerja, dan Terminasi memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan konseling. Setiap fase dirancang untuk membangun hubungan yang baik antara anggota kelompok, memberikan ruang bagi mereka untuk mengenali tantangan dan solusi bersama dalam meningkatkan toleransi (Corey, 2013). Fase Orientasi, misalnya, berfokus pada pengenalan anggota kelompok dan pembentukan suasana yang aman dan mendukung agar para peserta merasa nyaman. Pada fase Transisi, para peserta mulai merasakan keterlibatan dan mengungkapkan perasaan mereka secara lebih terbuka (Gladding, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media digital dalam konseling kelompok menjadi salah satu inovasi yang dapat memperkaya proses klarifikasi nilai. Media digital, seperti platform diskusi online, video edukatif, polling interaktif, dan aplikasi refleksi nilai, memungkinkan remaja untuk mengekspresikan pandangan mereka secara kreatif dan fleksibel. Penggunaan media digital dalam konseling kelompok dapat memfasilitasi remaja dalam mengemukakan ide, berbagi pengalaman, dan merefleksikan nilai-nilai mereka melalui berbagai bentuk media yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, media digital juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta, memberikan ruang yang lebih aman untuk berekspresi, serta memfasilitasi diskusi yang lebih inklusif, terutama bagi remaja yang mungkin merasa canggung berbicara secara langsung (Wanda Hafnizah, 2020).

Integrasi media digital dalam konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses konseling, dengan memperluas cara-cara remaja merefleksikan dan mengartikulasikan nilai mereka terkait toleransi. Melalui media digital,

fasilitator dapat memperkaya dinamika kelompok dengan berbagai stimulus visual dan audio yang relevan, memperdalam eksplorasi nilai, serta memperkuat hasil pembelajaran kelompok dalam membangun sikap toleransi (Ardiansyah & Kamaruddin, 2022).

Meskipun pendekatan ini menunjukkan potensi besar, pelaksanaannya dalam praktik masih menemui berbagai kendala, terutama terkait dengan sikap awal remaja yang cenderung enggan membuka diri atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka (Andy, 2021). Pada penelitian ini, klarifikasi nilai digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan toleransi remaja, mengingat kemampuan klarifikasi nilai dalam membantu individu mengeksplorasi sikap dan nilai yang mendasari perilaku mereka terhadap orang lain (Witteman et al., 2016). Klarifikasi nilai memungkinkan remaja untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan bagaimana mereka dapat mengubah pandangan mereka terhadap perbedaan.

Dalam konteks penelitian ini, konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai diterapkan kepada remaja di Kudus yang diidentifikasi memiliki tingkat toleransi rendah. Teknik ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mereka, yang nantinya dapat terlihat melalui perubahan pada indikator sikap toleransi (Lisievoli & Andronie, 2016). Studi ini menggabungkan observasi dan wawancara untuk memperoleh data terkait perubahan toleransi pada remaja yang menjadi peserta konseling kelompok.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa klarifikasi nilai dalam konseling kelompok dapat berfungsi sebagai pendekatan efektif dalam pengembangan toleransi di kalangan remaja. Hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program konseling di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang berfokus pada peningkatan sikap toleransi di kalangan remaja (Pramana et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media digital dalam konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai untuk meningkatkan toleransi remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan tingkat toleransi remaja setelah mengikuti konseling kelompok yang mengintegrasikan media digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dengan pemanfaatan media digital.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan desain one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih karena mampu mengukur perubahan perilaku atau sikap setelah diberikan perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol (Creswell, 2003). Dalam penelitian ini, subjek diberikan perlakuan berupa konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai yang diintegrasikan dengan media digital, kemudian dilakukan pengukuran tingkat toleransi sebelum (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Desain ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkat toleransi remaja setelah mendapatkan intervensi konseling kelompok.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun yang berada di wilayah Kudus dan diidentifikasi memiliki tingkat toleransi rendah berdasarkan hasil seleksi awal menggunakan skala toleransi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Amin et al., 2023), dengan kriteria: (1) berusia 15-18 tahun, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian sesi konseling kelompok, dan (3) memiliki skor toleransi rendah pada hasil pretest. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 orang remaja.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala toleransi yang dikembangkan berdasarkan indikator toleransi, meliputi penghargaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap kelompok lain, dan empati sosial. Skala ini disusun dengan mengacu pada teori toleransi dalam interaksi sosial. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat toleransi remaja sebelum dan sesudah mengikuti program konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dengan dukungan media digital.

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dalam enam sesi, masing-masing berdurasi 90 menit, yang mengacu pada tahapan konseling kelompok menurut (Corey, 2013) yaitu fase orientasi, transisi, kerja, dan terminasi. Pada setiap sesi, media digital dimanfaatkan sebagai sarana klarifikasi nilai, seperti video inspiratif tentang keragaman, forum diskusi daring terbatas, serta pemanfaatan gambar atau infografis interaktif untuk merangsang refleksi nilai peserta. Pemanfaatan media digital dalam konseling terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta dengan memberikan stimulus visual dan interaktif yang relevan dengan kehidupan mereka. Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif dengan uji beda paired sample t-test untuk melihat signifikansi perbedaan skor toleransi sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis statistik dilakukan menggunakan program SPSS. Uji paired sample t-test dipilih

karena sesuai untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari kelompok yang sama sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

## Results and Discussions

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi remaja di Kudus melalui konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai. Hasil penelitian diperoleh dari data observasi dan wawancara mendalam dengan dua kelompok konseling yang masing-masing terdiri dari lima hingga enam remaja. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap toleransi dalam kedua kelompok setelah mengikuti sesi konseling kelompok. Pada kelompok pertama, terdapat peningkatan dalam empat dari enam indikator sikap toleransi, yaitu kemampuan menghargai perbedaan, keterbukaan terhadap pandangan orang lain, kesediaan untuk berempati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sementara itu, pada kelompok kedua, peningkatan terjadi pada lima dari enam indikator sikap toleransi, termasuk indikator kemampuan untuk bekerja sama dengan individu yang berbeda latar belakang.

Pelaksanaan konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dengan integrasi media digital berlangsung dalam enam sesi yang menunjukkan perkembangan bertahap dalam sikap dan refleksi toleransi peserta.

Pada Sesi 1 (Orientasi), kegiatan difokuskan pada pengenalan antaranggota kelompok dan pembentukan suasana yang aman dan suportif. Fasilitator mengenalkan tujuan kegiatan serta aturan kelompok. Media digital berupa video pendek tentang pentingnya keragaman diputar untuk membuka diskusi. Peserta menunjukkan sikap antusias namun masih cenderung pasif dalam berbagi pandangan. Secara umum, sesi ini berhasil membangun rasa saling percaya dan meningkatkan kenyamanan antaranggota.

Sesi 2 (Transisi) ditandai dengan eksplorasi awal nilai-nilai pribadi yang dimiliki peserta. Diskusi dimulai dengan pemutaran infografis interaktif tentang keberagaman budaya. Peserta mulai berani menyatakan pandangan tentang perbedaan, meskipun sebagian masih ragu untuk mengungkapkan sikap yang berbeda dari mayoritas. Fasilitator mendorong refleksi individu melalui pertanyaan-pertanyaan klarifikasi, yang membantu peserta menyadari nilai yang mereka anut selama ini.

Pada Sesi 3 (Kerja tahap awal), terjadi pendalaman terhadap nilai-nilai yang mempengaruhi sikap toleransi. Forum diskusi daring terbatas digunakan untuk membahas studi kasus tentang konflik antarbudaya. Peserta lebih aktif berbagi pengalaman pribadi terkait ketidaknyamanan terhadap perbedaan. Terjadi diskusi yang cukup dinamis, di mana peserta mulai mempertanyakan kembali nilai-nilai yang sebelumnya dianggap absolut, serta belajar menghargai perspektif yang berbeda.

Sesi 4 (Kerja tahap lanjutan) berfokus pada integrasi nilai baru ke dalam sikap sehari-hari. Melalui penggunaan media berupa cerita visual tentang persahabatan lintas budaya, peserta diajak menganalisis bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam situasi nyata. Refleksi mendalam muncul, dengan peserta mampu mengidentifikasi tindakan konkret yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan sikap toleran, seperti mendengarkan lebih aktif dan tidak cepat menghakimi perbedaan.

Pada Sesi 5 (Kerja tahap akhir), peserta dilibatkan dalam simulasi berbasis kasus untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam situasi sosial yang beragam. Diskusi diperkaya dengan penggunaan gambar ilustratif yang menampilkan berbagai ekspresi keragaman. Peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi empatik dan kemampuan mempertahankan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, dibandingkan dengan sesi-sesi sebelumnya.

Akhirnya, Sesi 6 (Terminasi) diisi dengan refleksi menyeluruh terhadap proses yang telah dijalani. Peserta diajak membuat komitmen pribadi tentang cara mempertahankan sikap toleransi dalam kehidupan nyata. Melalui pemutaran video inspiratif tentang transformasi sosial melalui toleransi, peserta tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan perubahan pandangan mereka. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pengalaman dalam kelompok ini membantu mereka lebih menghargai perbedaan dan lebih terbuka terhadap perspektif orang lain.

Secara keseluruhan, hasil dari keenam sesi menunjukkan adanya perkembangan positif dalam klarifikasi nilai peserta, yang tercermin pada peningkatan keterbukaan sikap terhadap perbedaan. Dinamika kelompok yang didukung oleh penggunaan media digital terbukti mampu memperkaya proses refleksi dan meningkatkan partisipasi aktif peserta.

Untuk menganalisis apakah perubahan tersebut signifikan, dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji paired sample t-test pada skor toleransi yang diukur sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) perlakuan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan nilai  $p < 0,05$ . Secara rinci, hasil analisis menunjukkan  $t(8) = -6,481$ , dengan nilai  $p = 0,000$ . Nilai  $t$  yang signifikan ini mengindikasikan bahwa ada perubahan yang signifikan dalam tingkat toleransi peserta setelah mengikuti program konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai.

Perubahan rata-rata skor toleransi juga tercatat meningkat secara substansial, dari nilai rata-rata *pretest* 48,33 menjadi 66,67 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 18,34 poin. Tabel berikut menunjukkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* serta hasil uji  $t$  pada table 1.1

**Tabel 1. Skor *Pretest* dan *Posttest***

Subjek	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih Skor
1	46	65	19
2	50	69	19
3	49	64	15
4	45	66	21
5	51	68	17
6	47	65	18
7	48	67	19
8	52	70	18
9	47	64	17

Hasil analisis kuantitatif ini memberikan gambaran bahwa konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai, yang diperkaya dengan penggunaan media digital, berhasil meningkatkan tingkat toleransi di kalangan remaja. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa klarifikasi nilai dalam konseling kelompok dapat meningkatkan toleransi remaja.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dalam meningkatkan toleransi remaja, dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan—yaitu konseling kelompok dengan klarifikasi nilai—berhasil meningkatkan sikap toleransi peserta, yang tercermin dari perubahan signifikan pada skor *pretest* dan *posttest*. Temuan ini selaras dengan teori-teori yang ada, serta mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa klarifikasi nilai dan konseling kelompok dapat meningkatkan keterbukaan dan toleransi di kalangan individu, khususnya remaja.

Dalam konteks ini, klarifikasi nilai menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu remaja mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi nilai-nilai pribadi mereka, serta mengeksplorasi perspektif orang lain (Dyanasta, 2015). Klarifikasi nilai memfasilitasi peserta untuk mengubah pandangan mereka terhadap perbedaan dengan cara yang lebih reflektif dan empatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui klarifikasi nilai, peserta dapat belajar untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Pramana et al., 2023), yang menemukan bahwa klarifikasi nilai dapat memperkaya pemahaman remaja tentang pentingnya toleransi dan mengurangi prasangka terhadap kelompok yang berbeda.

Lebih lanjut, penggunaan media digital sebagai sarana pendukung klarifikasi nilai juga terbukti efektif dalam penelitian ini. Media digital, seperti video inspiratif, forum diskusi daring terbatas, dan infografis interaktif, terbukti merangsang refleksi nilai peserta, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Penelitian oleh (Bauernschmidt et al., 2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam konseling kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta, serta mempermudah proses refleksi dan penguatan nilai-nilai yang diajarkan. Video dan infografis yang digunakan dalam penelitian ini memberikan konteks yang lebih nyata dan menyentuh, sehingga memudahkan peserta untuk memahami dan merenungkan perbedaan nilai yang ada di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Gafur et al., 2021) yang menekankan pentingnya toleransi dalam membentuk kerukunan sosial, terutama di lingkungan yang multikultural. Remaja yang memiliki sikap toleran cenderung lebih mampu beradaptasi dan menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam penelitian ini, peningkatan toleransi di kalangan peserta tidak hanya tercermin pada peningkatan skor toleransi, tetapi juga dalam perubahan sikap mereka yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan nilai sosial.



Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dapat berkontribusi pada pengembangan sikap inklusif di kalangan remaja.

Selain itu, penggunaan forum diskusi daring dan gagasan berbasis gambar dan infografis dapat memperkaya proses komunikasi dalam kelompok. Penggunaan teknologi dalam konseling memungkinkan peserta untuk lebih leluasa mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka, bahkan di luar sesi tatap muka. Hal ini sesuai dengan temuan (Corey, 2009) dan (Gladding & Wallace, 2012) yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan interaktivitas dan fleksibilitas dalam proses konseling kelompok, terutama ketika peserta merasa lebih nyaman untuk berbicara melalui media digital dibandingkan dengan diskusi langsung.

Penelitian menunjukkan dampak positif, beberapa tantangan tetap ada, Seperti yang dicatat (Wahyu Diana & Muwakhidah, 2021), ada hambatan psikologis awal yang mungkin dialami peserta, terutama pada sesi-sesi awal, di mana sebagian besar remaja cenderung enggan membuka diri. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari fasilitator, hambatan ini dapat diatasi seiring dengan berjalannya sesi.

Perubahan signifikan yang terlihat dalam hasil kuantitatif juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam konseling kelompok dapat meningkatkan efektivitas pendekatan tradisional. Hal ini memberikan kontribusi penting terhadap penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi dalam konteks konseling remaja. Penelitian ini mengonfirmasi hasil yang ditemukan oleh (Rosyidi & Saputi, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam konteks konseling tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mempercepat proses pemahaman dan perubahan sikap di kalangan remaja.

Temuan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai, dengan dukungan media digital, dapat secara signifikan meningkatkan sikap toleransi remaja. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengatasi masalah toleransi, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan program konseling berbasis teknologi yang lebih luas, yang dapat diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

## Simpan

Konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan remaja. Hasil dari analisis kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor toleransi peserta sebelum dan setelah mengikuti program konseling, yang membuktikan bahwa klarifikasi nilai dapat memperbaiki sikap toleransi remaja terhadap perbedaan. Hipotesis yang menyatakan bahwa konseling kelompok berbasis klarifikasi nilai dapat meningkatkan toleransi remaja diterima, dengan adanya perubahan positif yang tercermin dalam peningkatan skor toleransi dari pretest ke posttest.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang terbatas (hanya 9 orang) menjadi salah satu faktor pembatas dalam generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur hasil kuantitatif, sehingga akan bermanfaat jika penelitian selanjutnya melibatkan data kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sikap toleransi remaja, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

## Acknowledgments

Tidak ada

## Orcid

Author 1  <https://orcid.org/0009-0005-2267-5492>

## Daftar Rujukan

- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, ; Kamaluddin, Penulis, N., Nur, :, & Amin, F. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*.
- Andy, A. (2021). Studying how individuals who express the feeling of loneliness in an online loneliness forum communicate in a nonloneliness forum: Observational study. *JMIR Formative Research*. <https://doi.org/10.2196/28738>

- Ardiansyah, A., & Kamaruddin, N. F. (2022). Prospek Bimbingan Konseling Islam Di Era Media Baru. *Coution : Journal of Counseling and Education*. <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.603>
- Aslati. (2012). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Suatu Tinjauan Historis). *Toleransi*.
- Bauernschmidt, D., Hirt, J., Langer, G., Meyer, G., Unverzagt, S., Wilde, F., Wittmann, J., & Bieber, A. (2023). Technology-Based Counselling for People with Dementia and Their Informal Carers: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Alzheimer's Disease : JAD*. <https://doi.org/10.3233/JAD-221194>
- Corey. (2009). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy(8 th ed), Belmont, CA: Brooks/Cole. *Family Relations*.
- Corey, G. (2013). Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy, Ninth Edition. *California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology American Board of Professional Psychology*.
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- De Gagne, J. C. (2023). Values Clarification Exercises to Prepare Nursing Students for Artificial Intelligence Integration. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph20146409>
- Digdoyo, E. (2018). KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Dyanasta, R. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Tanggung Jawab Akademik pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4475>
- Gafur, A., Mutholingah, S., & Munir, M. (2021). MEMBANGUN SIKAP TOLERAN DAN DEMOKRATIS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal TA'LIMUNA*. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.798>
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling A Comprehensive Profession Eighth Edition*. Wake Forest University. [www.acetxt.com](http://www.acetxt.com)
- Gladding, S. T., & Wallace, M. D. (2012). Perspectives on Creativity, Counseling, and the Contributions of Counselors and Entertainers to Mental Health: The Rogers. *Journal of Creativity in Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/15401383.2012.739959>
- Gunawan, I. M. S., Gunawan, M., & Zulaifi, R. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok Values Clarification Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2359>
- Kurniawan, I. (2020). Toleransi Beragama Perspektif Al-Qur'an; Counter Terhadap Gerakan Transnasional di Indonesia. *At-Ta'wil*.
- Lisievici, P., & Andronie, M. (2016). Teachers Assessing the Effectiveness of Values Clarification Techniques in Moral Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.111>
- Pramana, A., Sumarno, A., Khotimah, K., & Mariono, A. (2023). The Impact of Learning Strategies (Values Clarification Technique and Social Science Inquiry) and Students' Cognitive Style on Tolerance. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v5i2.4586>
- Rosyidi, F. (2021). Strategi Pengembangan Toleransi Masyarakat melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9641>
- Rosyidi, F., & Saputi, N. D. (2023). *The Impact of Digital Counseling on Therapeutic Relationships*. 199-208. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO>
- Rosyidi, F., Suprpto, R., & Saputri, N. D. (2021). Islamic Group Counseling using Socratic Dialogue

To Develop Emotional Intelligence. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.21043/kr.v12i2.13130>

Wahyu Diana, L., & Muwakhidah. (2021). Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Islam Al Amal Surabaya. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no1.a3458>

Wanda Hafnizah. (2020). Upaya Guru BK Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling (IKA BKI)*.

Witteman, H. O., Scherer, L. D., Gavaruzzi, T., Pieterse, A. H., Fuhrel-Forbis, A., Chipenda Dansokho, S., Exe, N., Kahn, V. C., Feldman-Stewart, D., Col, N. F., Turgeon, A. F., & Fagerlin, A. (2016). Design Features of Explicit Values Clarification Methods: A Systematic Review. In *Medical Decision Making*. <https://doi.org/10.1177/0272989X15626397>